

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK
TUNANETRA DENGAN METODE ABASA DI TPQ INKLUSI
SABILILLAH GENDING PROBOLINGGO**

Muhamad Zaenal Abidin

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mzaenalabidin40@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan metode Abasa di TPQ Inklusi Sabilillah Gending Probolinggo dilaksanakan secara bertahap mulai dari pengenalan navigasi, arah, tekstur benda dan pelatihan motorik. Tahap berikutnya adalah pengenalan penggunaan media reken plank (papan tulis braille). Setelah dilakukan asesmen anak berkebutuhan khusus tunanetra akan dikelompokkan di kelas regular dengan model regular cluster dimana mereka akan belajar bersama anak non tunanetra dengan pendekatan khusus. Ada empat macam evaluasi yang diterapkan yaitu evaluasi pre-test, harian klasikal, kenaikan jilid dan pasca khatam. Pre-test dilaksanakan sebagai bentuk diagnosa awal untuk placement berdasarkan potensi peserta didik. Evaluasi harian klasikal untuk mengukur layak tidaknya peserta didik melanjutkan materi dengan target kualitas minimal 70 persen penguasaan. Adapun evaluasi kenaikan jilid/test sumatif adalah evaluasi dengan model performance test yang dilakukan secara periodik setelah semua jilid materi diajarkan. Sedangkan evaluasi pasca dilakukan setelah khatam 30 Juz Al-Qur'an dengan penilaian beberapa aspek seperti fashohah, tajwid, gharib, musykilat dan lagu. Adapun faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an anak tunanetra antara lain: potensi hafalan yang tinggi, empati peserta didik lain, apresiasi dan kontribusi masyarakat dan orang tua, serta support dan dedikasi tinggi para guru. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain: disinteraksi tunanetra, ketergantungan pada orang lain, minimnya aksesibilitas, pendanaan kurang memadai, mindset keluarga masih lemah tentang pentingnya pendidikan agama.

Kata Kunci: *Membaca Al-Qur'an, Anak Tunanetra, Metode Abasa.*

Abstract: Learning to read the Al-Qur'an for children with special needs with visual impairments using the Abasa method at TPQ Inclusion Sabilillah Gending Probolinggo was carried out in stages starting from the introduction of navigation, directions, object textures and motor exercises. The next stage is the introduction of the use of plank account media (braille whiteboards). After the assessment, blind children with special needs will be grouped into regular classes with a regular cluster model where they will study with non-blind children with a special approach. There are four types of evaluation that are applied, namely pre-test evaluation, daily classical, increased volume and post-khatam. The pre-test is

carried out as a form of early diagnosis of placement based on the student's potential. Classical daily evaluation to measure whether students are eligible to continue the material with a minimum mastery quality target of 70 percent. Evaluation of the volume/summative increase test is an evaluation with a performance test model that is carried out periodically after all volumes of material have been taught. While the post-evaluation is carried out after completing 30 Juz of the Al-Qur'an with an assessment of several aspects such as fashohah, tajwid, gharib, musykilat and songs. The supporting factors for learning the Al-Qur'an for blind children include: high potential for memorization, empathy for other students, appreciation and contributions from society and parents, as well as high teacher support and dedication. While the inhibiting factors include: blind interaction, dependence on other people, lack of accessibility, insufficient funds, a weak family mindset about the importance of religious education.

Keywords: Reciting Al-Qur'an, Blind Children, Abasa Method.

STAIMA AL-HIKAM MALANG

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak harus sejak dini. Diantara teknik mengajarkan Al-Qur'an yakni mengenalkan huruf-huruf yang ada di Al-Qur'an dengan cara membaca. Membaca merupakan jembatan menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan awal mula turunnya wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. yakni perintah untuk membaca.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan yang normal, sebagian diantara mereka dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan kelambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan intervensi khusus baik dalam pengasuhan ataupun dalam pendidikan. Kelompok inilah yang kelak dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak banyak lembaga di Indonesia yang memiliki penanganan khusus terhadap anak ABK. Selain membutuhkan tenaga pengajar khusus, metode khusus, strategi dan manajemen pembelajaran yang sistematis dan dibawah pengawasan tenaga ahli psikater, juga masih banyak faktor lain yang melatarbelakangi hal itu.

TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo menyiapkan waktu pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Abasa secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra setiap hari rutin setiap sore. Metode ini dicetuskan oleh perintis lembaga tersebut. TPQ Inklusi *Sabilillah* juga telah berhasil mencetak siswa yang memiliki kekurangan fisik namun bisa membaca Al-Qur'an seperti anak pada umumnya. Dengan metode Abasa, bahkan orang awas pun bisa mengajar mereka yang memiliki kekurangan

fisik terutama tunanetra. Pada umumnya, pengajar peserta didik tunanetra adalah guru yang tunanetra pula. Menggunakan Al-Qur'an khusus yaitu brille. Problematika yang terjadi adalah terhambatnya mobilitas guru yang mengajar. Untuk merespon itu maka TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo menciptakan metode Abasa dengan Al-Qur'an brille visual-nya yang bisa dipelajari oleh orang awas dan tunanetra.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?
2. Bagaimana evaluasi kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?
2. Menjelaskan evaluasi kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul yaitu “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak Tunanetra Dengan Metode Abasa di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo”, jenis data dan model analisis data, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sehingga orang-orang yang perilaku dan aktifitasnya diamati akan dideskripsikan berupa kata-kata tertulis.¹

Adapun pola pendekatan penelitian ini adalah pola pendekatan kualitatif deskriptif. Fakta kejadian di lapangan diteliti secara cermat, jujur, ulet, luwes, peka dan tekun kemudian ditulis dalam bentuk laporan penelitian dengan gambaran peneliti yang dapat mendukung laporan yang akan disajikan.²

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang akurat, faktual, objektif dan sistematis untuk menggali data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung antara peneliti dan objek penelitian atau responden. Penelitian kualitatif deskriptif ini juga tidak menggunakan hipotesa atau tidak pula menguji hipotesa, sebab hanya menggambarkan atau mendeskripsikan informasi yang akurat dan apa adanya berdasarkan variabel yang telah diteliti.³

¹ Boy dan Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), p. 4.

² M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), pp. 44-45.

³ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 26.

PEMBAHASAN

A. Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo

Modifikasi pembelajaran perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh mereka menggunakan sistem indera yang masih berfungsi. Sebab sistem indera itulah yang digunakan untuk menggali sebuah informasi.⁴

Tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah dengan melatih optimalisasi indera peraba. Latihan ini bisa dimulai dengan membangun sistem motorik anak tunanetra. Pengenalan navigasi dan arah, pengelompokkan benda berdasarkan bentuk, membedakan tekstur benda dari yang kasar dan halus, keras dan lunak adalah tahapan awal agar kepekaan indera peraba anak berkebutuhan khusus tunanetra berfungsi dengan baik. Selain untuk membangun motorik, latihan ini juga akan menimbulkan sikap kemandirian agar anak berkebutuhan khusus tunanetra mudah bersosialisasi ketika berinteraksi dengan peserta didik lain. Rangkaian proses interaksi antara peserta didik tunanetra dan peserta didik awas akan mendorong, menggiatkan dan mendukung anak berkebutuhan khusus tunanetra untuk belajar, sehingga berorientasi pada perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an.⁵

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending dikelompokkan sesuai dengan

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), p. 83.

⁵ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: KYTA, 2014), p. 40.

hasil asesmen yang dilakukan. Seperti kelas privat, semi regular dan full regular. Kelas semi regular ini biasa disebut dengan model regular *cluster*. Dimana anak berkebutuhan khusus tunanetra akan dikumpulkan dengan peserta didik lainnya yang non tunanetra dengan kurikulum yang sama namun apabila menemukan hambatan akan dilakukan pendekatan khusus untuk menanganinya. Hal ini merupakan bentuk perencanaan agar proses pembelajaran mencapai pada tujuan yang dicita-citakan. Sebab pembelajaran mempunyai arti sebagai kegiatan yang terencana dan dengan hal itu dapat merangsang dan mengkondisikan peserta didik untuk belajar dengan optimal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶

B. Bagaimana evaluasi kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo

Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengetahui level penguasaan dan ketuntasan materi, respon peserta didik terhadap program pembelajaran, analisis terhadap *progress* (kemajuan) dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar dan kompetensi dasar yang ditetapkan, diagnosa terhadap kekuatan dan kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seleksi dengan menentukan dan memilih jenis pendidikan atau tingkatan apa yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, pijakan dalam penentuan kenaikan Jilid Abasa, serta *placement* atau penempatan peserta didik tunanetra ke dalam kelompok kelas regular sesuai potensinya.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), p. 110.

Dalam evaluasi pertama, berlaku sebagai assesmen terhadap peserta didik. Ketika anak berkebutuhan khusus tunanetra telah dianggap mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan *reken plank* dan braille kertas yang telah dimodifikasi mengikuti skema metode Tilawati, maka mereka akan ditempatkan di kelas regular. Di kelas inilah mereka akan bersama-sama belajar dengan anak awas dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Tidak ada perbedaan atau sikap diskriminatif dalam hal ini. Sebab pendidikan inklusi diselenggarakan untuk menghargai keanekaragaman peserta didik.⁷

Evaluasi berikutnya adalah evaluasi harian di kelas regular. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur dan menentukan layak tidaknya anak berkebutuhan khusus tunanetra melanjutkan pada lembar materi berikutnya. Dengan ketentuan telah mampu membaca dengan lancar pada materi yang diujikan dengan target kualitas minimal 70 persen penguasaan.

Evaluasi berikutnya adalah kenaikan Jilid. Evaluasi ini dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* (penguji) ketika semua materi pembelajaran dianggap telah selesai. Evaluasi ini sering pula disebut dengan istilah test sumatif. Tujuan utamanya untuk mengukur tingkat pencapaian siswa sudah tuntas atau belum sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Adapun bentuk dalam evaluasi kenaikan Jilid ini adalah *performance test* di mana peserta didik ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tertentu dengan pengawasan penguji yang melihat dan menilai penampilannya lalu memutuskan hasil serta kualitas belajar yang telah ditampilkan.

⁷ Muhammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013. pp. 39-40.

Dan yang terakhir merupakan evaluasi tashih atau pasca, dimana ini dilakukan ketika semua materi telah diajarkan. Setiap detail materi mulai dari penggunaan lagu rosti, *fashohatul kalimat*, kelancaran, ketelitian dalam penerapan kaidah tajwid dasar sangat diperhatikan dalam evaluasi ini.

C. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra di TPQ Inklusi *Sabilillah* Gending Probolinggo

Hambatan visual yang mereka alami akan menjadikan anak tunanetra mengoptimalkan indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik seperti indera perabaan dan indera pendengaran. Hal inilah yang justru menjadi faktor dimana anak berkebutuhan khusus tunanetra pada umumnya memiliki kemampuan menghafal yang sangat kuat. Dalam pembelajaran Al-Qur'an braille metode Abasa misalnya, cukup dengan meraba pola-pola simbol braille, mereka dengan cepat akan mampu mengklasifikasikan simbol tersebut sebagai harakat atau huruf hijaiyah tertentu meskipun dengan bentuk yang sangat mirip.

Oleh karenanya, ada dua pendekatan yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yaitu pendekatan *auditory*/penekanan pada fungsi pendengaran dan pendekatan *kinaesthetic*/penekanan pada fungsi peraba.⁸

⁸ Ahmad Jaeni, "Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu", *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 2, 2016: pp. 402-404.

Peran serta orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra. Orang tua adalah motivator utama bagi mereka. Dorongan, pendampingan dan semangat dari orang tua menjadi satu energi bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan orang tua terhadap proses pembelajaran akan menjadi semakin berguna ketika mereka mengerti dan memahami teknik pengajaran terhadap anak tunanetra sekaligus menerapkannya di rumah. Oleh sebab itu dalam proses perencanaan pendidikan anak tunanetra, orang tua seharusnya memberikan kontribusinya.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus tunanetra seperti adatan dan verbalisme menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Meski secara umum anak berkebutuhan khusus tunanetra tidak terkena dampak psikologi, namun hambatan visual yang mereka alami bisa mempengaruhi sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus tunanetra biasanya mengalami disinteraksi yaitu keterlambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Beberapa permainan yang seharusnya dinikmati secara visual seperti melukis pelangi, layang-layang, kelereng, dan lain-lain hanya bisa dinikmati oleh anak berkebutuhan khusus tunanetra secara verbal. Model permainan anak berkebutuhan khusus tunanetra lebih banyak dari unsur bunyi. Keterlambatan interaksi ini juga menghambat pembelajaran meskipun tidak begitu signifikan.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus tunanetra dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan navigasi, arah, mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, melatih motorik dengan tekstur benda tertentu untuk dibedakan kasar dan halus, menyobek kertas dengan ketebalan yang berbeda dan pemakaian benda sehari-hari.
2. Ada 4 (empat) macam model evaluasi/*munaqasyah* yang diterapkan yaitu evaluasi pre-test, evaluasi harian, evaluasi kenaikan Jilid dan evaluasi pasca. Dari semua evaluasi tersebut dilakukan berdasarkan jenjang atau tahapan tertentu.
3. Faktor pendukung yang menunjang efektifitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra antara lain; potensi menghafal anak tunanetra yang tinggi dan empati peserta didik lain. Sementara faktor yang menghambat adalah faktor disinteraksi, ketergantungan dengan bantuan orang lain, minimnya aksesibilitas yang ramah bagi tunanetra, pendanaan yang tidak memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Boy dan Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Ghony, M. Junaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Manastas, Lagita. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, Yogyakarta: KYTA, 2014
- Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Jaeni, Ahmad. “Problematika Pengajaran Al-Qur’an Bagi Penyandang Tunanetra Kajian Pengajaran Al-Qur’an Braille di Palembang dan Bengkulu”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010